

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan berisi informasi yang dapat membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Menurut Kerangka konseptual akuntansi keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (2019) laporan keuangan harus disajikan berdasarkan karakteristik kualitatif laporan keuangan yaitu relevansi dan representasi tepat yang artinya informasi laporan keuangan mampu membuat perbedaan dalam keputusan yang diambil oleh pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan memberikan gambaran dan informasi atas kinerja perusahaan yang diperlukan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan (Wiratama & Budiarta, 2015).

Bagi perusahaan sebagai pihak internal dapat mengambil keputusan sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi sesuai dengan laporan keuangan, sedangkan bagi pihak eksternal, laporan keuangan dapat dijadikan sebagai sarana dalam memberikan penilaian mengenai suatu perusahaan (Aziz, 2018). Tujuan audit adalah untuk menyediakan informasi kepada pemakai laporan dengan menyatakan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah suatu laporan keuangan telah disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku (Arens *et al.*, 2015).

Auditor menunjukkan tingkat keyakinan kepastian bahwa laporannya adalah benar, tingkat keyakinan terhadap audit atas hasil laporan audit keuangan yang dilakukan oleh auditor dapat dikaitkan dengan kualitas audit yang dihasilkan oleh

tim auditor tersebut (Dewanggajati, 2015). Dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang auditor dituntut untuk memiliki sikap yang independen, bertanggung jawab, berpengalaman dan profesional yang tinggi sehingga seorang auditor yang memenuhi kualifikasi tersebut dapat memberikan hasil audit yang berkualitas (Winata, 2019).

Kualitas audit dimaknai sebagai probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien (Tandiontong, 2016). Auditor yang mampu mempertahankan independensinya maka dapat menghasilkan audit yang berkualitas (Ariningsih & Mertha, 2017). Masyarakat mengharapkan profesi auditor ini melakukan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan (Budiman *et. al*, 2019).

Seorang auditor yang berpengalaman cenderung lebih memiliki pemahaman yang lebih baik dalam memeriksa laporan keuangan (Wiratama & Budiarta, 2015). Seorang auditor yang berpengalaman mampu mendeteksi munculnya kecurangan dalam laporan keuangan, berbeda dengan auditor yang tidak berpengalaman karena akan lebih banyak melakukan kesalahan kesalahan dalam melakukan pekerjaannya, sehingga auditor yang berpengalaman mampu menghasilkan kualitas audit yang baik (Dewi, 2016).

Due professional care memiliki arti kemahiran profesional yang cermat dan seksama (Ningtyas & Aris, 2016). Kualitas audit juga erat kaitannya dengan due professional care karena penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan (Faturachman & Nugraha, 2015).

Akuntabilitas adalah dorongan psikologis sosial yang dimiliki oleh seseorang untuk menyelesaikan kewajibannya yang akan dipertanggungjawabkan kepada masyarakat (Wiratama & Budiarta, 2015). Seorang auditor yang mampu menyelesaikan audit dengan benar akan menyelesaikan setiap tahapan audit secara lengkap dan mempertimbangkan setiap bukti-bukti yang mendukung audit selama proses audit berlangsung, maka auditor tersebut dapat menghasilkan hasil audit yang berkualitas (Wardhani & Astika, 2018). Sehingga jika ketiga faktor itu terpenuhi setidaknya hasil audit yang dihasilkan oleh auditor akan berkualitas baik.

Untuk membuat laporan audit yang berkualitas baik, maka dalam menjalankan profesinya seorang auditor harus menepati standar yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yaitu standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan (Hasanah *et. al*, 2019).

Saat ini persaingan di dunia bisnis terus mengalami kenaikan yang signifikan. Pelaku bisnis mengalami tuntutan untuk terus berinovasi supaya bisa bersaing dan tetap bertahan di dunia pasar bisnis. Bukan hanya inovasi yang diperlukan tetapi juga strategi bisnis yang dilakukan oleh pelaku bisnis supaya terus bertahan dan mendapatkan respon positif di masyarakat. Seperti pada akhir-akhir ini, kualitas audit yang dihasilkan auditor kembali mendapat sorotan oleh masyarakat menyusul banyak kasus yang melibatkan auditor.

Maraknya skandal keuangan yang terjadi memberikan dampak besar kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik. Dan yang menjadi pertanyaan besar masyarakat adalah mengapa justru kasus-kasus tersebut melibatkan profesi akuntan publik, di mana seharusnya mereka sebagai pihak ketiga yang independen yang memberikan jaminan atas relevansi dan keandalan

laporan keuangan Ada beberapa kasus besar yang menyeret Kantor Akuntan Publik ternama. Yang pertama, dilaporkan Ayuningtyas 2019 melalui CNBC Indonesia. Kementerian Keuangan melalui Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (P2PK) juga mengenakan sanksi pembekuan izin selama 12 bulan terhadap Akuntan Publik (AP) Kasner Sirumpea dan KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang dan Rekan atas LKT 2018 dari PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA). Kemudian yang ketiga, OJK resmi memberikan sanksi administratif berupa pembatalan pendaftaran kepada Akuntan Publik (AP) Marlinna, Akuntan Publik (AP) Merliyana Syamsul dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Satrio, Bing, Eny dan Rekan yang merupakan salah satu KAP di bawah Deloitte Indonesia yang mempunyai cabang di Surabaya. (www.cnbcindonesia.com).

Yang kedua, dilansir dari situs yang sama. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memutuskan untuk mengenakan sanksi kepada Sherly Jakom dari KAP Purwanto, Sungkoro dan Surja yang merupakan pusat dari KAP senama yang berlokasi di Surabaya. Hal ini dikarenakan KAP ini terbukti melanggar undang-undang pasar modal dan kode etik profesi akuntan publik. Sehingga, Surat Tanda Terdaftar (STTD) Sherly dibekukan selama 12 bulan. Hal ini dikarenakan adanya penggelembungan (*over statement*) pendapatan senilai Rp 613 miliar untuk laporan keuangan tahunan (LKT) periode 2016 pada PT Hanson International Tbk (MYRX). (www.cnbcindonesia.com). Semua Akuntan Publik tersebut memiliki jenis pelanggaran berupa pelanggaran pada standar profesional.

Menurut Wiratama & Budiarta (2015) berdasarkan kasus yang terjadi pada akuntan publik ini menyebabkan integritas dan objektivitas dari seorang auditor mulai diragukan, dalam hal ini KAP perlu meningkatkan kualitas audit untuk

meningkatkan integritas auditor agar dapat dipercaya dengan memperhatikan independensi, pengalaman kerja, *due professional care* dan akuntabilitas auditor. Kualitas audit merupakan hal yang penting karena kualitas yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan (Atiqoh, 2016). Jika seorang auditor memiliki latar belakang pengalaman kerja yang baik, sikap independensi yang dapat dipertanggung jawabkan juga kecermatan yang tinggi dan mampu menyelesaikan audit dengan benarkemungkinan kualitas audit yang dihasilkan akan baikpula. (Ragil Octaviani, 2019).Bukti yang cukup dan kompeten harus mengacu kepada bukti-bukti yang mengarah atau mendukung temuan audit sehingga ketika dilakukan pengujian oleh auditor lain diperoleh kesimpulan dan opini yang sama(Pintasari, 2015).

Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiratama & Budiarta (2015) menunjukkan independensi, pengalaman kerja, *due professional care* dan akuntabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningtyas & Aris (2016) yang menunjukkan independensi, pengalaman kerja, *due professional care* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kualitas audit pada taraf signifikansi 5%. Sementara itu berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukti *et al.* (2015) bahwa akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan independensi, pengalaman, dan *due professional care* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Tidak jauh beda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putranto (2018)menyebutkan bahwa akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan (Febriyanti, 2014)menyebutkan hasil penelitiannya bahwa independensi, *due professional care* dan akuntabilitas tidak

berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan dari hasil penelitian yang tidak konsisten, faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit maka peneliti ingin menguji kembali karena topik ini sangat penting menyangkut harkat dan martabat auditor.

Surabaya merupakan kota terbesar ke dua setelah Jakarta, dan tentu saja arus bisnis yang terdapat didalamnya membuat auditor di Surabaya semakin meningkatkan kualitas kinerjanya untuk mendapatkan kepercayaan dari berbagai perusahaan yang ada disekitarnya. Kantor akuntan publik yang ada di Surabaya juga cukup banyak, ada sekitar 46 kantor akuntan publik di Surabaya. Dengan dilatar belakangi beberapa fenomena kasus kegagalan audit yang terjadi belakangan ini di Surabaya dan juga dikarenakan penulis bertempat tinggal di Surabaya, maka penulis tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja Audit yang ada di KAP Surabaya. Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin mengetahui pengaruh hubungan independensi, pengalaman kerja, *due professional care* dan akuntabilitas terhadap kualitas audit. Maka penelitian ini berjudul **“PENGARUH INDEPENDENSI, PENGALAMAN KERJA, *DUE PROFESSIONAL CARE* DAN AKUNTABILITAS TERHADAP KUALITAS AUDIT”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Independensi auditor mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah Pengalaman Kerja auditor mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit?

3. Apakah *Due Professional Care* auditor mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah Akuntabilitas auditor mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Independensi auditor terhadap kualitas audit.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Pengalaman Kerja auditor terhadap kualitas audit.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Due Professional Care* auditor terhadap kualitas audit.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh akuntabilitas auditor terhadap kualitas audit.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para auditor di Kantor Akuntan Publik dalam mengevaluasi kebijakan atau kinerja yang dapat dilakukan dalam rangka menjaga dan meningkatkan kualitas hasil auditnya serta untuk menjaga kepercayaan publik sehingga melalui peningkatan kualitas audit secara berkesinambungan, klien dapat mengambil keputusan yang tepat berdasarkan laporan keuangan yang berkualitas, handal dan dapat dipercaya yang dihasilkan oleh auditor.

1.4.2. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan akuntansi dalam bidang auditing terutama yang berkaitan

dengan penelitian ini yaitu independensi, pengalaman kerja, *due professional care* dan akuntabilitas terhadap kualitas audit.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari bangku akademis dengan yang ada dalam dunia kerja serta penelitian yang dilakukan dapat menambah informasi, sumbangan pemikiran, dan bahan kajian dalam penelitian akademik.